

Dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang *listing* di Bursa Efek Indonesia

Yuniar Fitriyani

Institut Teknologi dan Bisnis Asia, Malang, Indonesia.

Abstrak

Tujuan riset adalah untuk menilai dampak pandemi covid-19 terhadap perbedaan kinerja perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data keuangan perusahaan selama periode 2018-2019 digunakan untuk merefleksikan kondisi sebelum pandemi, sedangkan periode 2020-2021 sebagai refleksi kondisi selama didera pandemi. Data kuantitatif dan analisa deskriptif komparatif digunakan sebagai dasar pemilihan analisis data terhadap laporan keuangan 35 emiten saham subsektor hotel, restoran, dan pariwisata dimana sahamnya listing di Bursa Efek Indonesia. Terpilih sampel sebanyak 30 emiten yang masuk kriteria purposive sampling selama 4 tahun periode penelitian. Pengukuran kinerja keuangan yang digunakan adalah CR, DAR, TATO dan ROE yang dilakukan pengujian status kenormalitasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi berdampak negatif pada kinerja solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas, tapi berdampak positif pada tingkat likuiditas. Sedangkan perbedaan tingkat likuiditas, aktivitas dan profitabilitas menunjukkan perbedaan yang signifikan, hanya tingkat solvabilitas yang tidak terdeteksi signifikansi perbedaan pada kondisi sebelum dan selama kejadian pandemi. Hasil riset ini dapat memberikan pandangan tentang dampak pandemi subsektor hotel, restoran dan pariwisata kepada calon investor serta memberikan arahan bagi manajer perusahaan dalam menghadapi situasi krisis serupa di masa depan.

Kata kunci: Likuiditas; solvabilitas; aktivitas; profitabilitas; kinerja keuangan; pandemi covid-19

The impact of the Covid-19 pandemic on the performance of hotel, restaurant and tourism sub-sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange

Abstract

The purpose of the research is to assess the impact of the COVID-19 pandemic on the difference in the performance of hotel, restaurant and tourism subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The company's financial data during the 2018-2019 period is used to reflect pre-pandemic conditions, while the 2020-2021 period is a reflection of conditions during the pandemic. Quantitative data and comparative descriptive analysis are used as the basis for selecting data analysis on the financial statements of 35 issuers of hotel, restaurant and tourism subsector stocks whose shares are listed on the Indonesia Stock Exchange. A sample of 30 issuers was selected that included the purposive sampling criteria for 4 years of the research period. The financial performance measurements used are CR, DAR, TATTOO and ROE which are tested for normality status. The results showed that the pandemic had a negative impact on solvency performance, activity and profitability, but had a positive impact on liquidity levels. While differences in liquidity, activity and profitability levels showed significant differences, only the level of solvency was not detected the significance of differences in conditions before and during the pandemic event. The results of this research can provide insight into the impact of the pandemic on the hotel, restaurant and tourism subsector to potential investors and provide direction for company managers in facing similar crisis situations in the future.

Key words: Liquidity; solvency; activity; profitability; financial performance ; the covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Wabah pandemi Covid-19 dan penyebarannya telah dinyatakan sebagai keadaan darurat kesehatan dan bencana alam banyak yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Virus yang sangat mudah menular tidak hanya menyebabkan tingkat kematian yang tinggi di hampir seluruh negara di dunia dalam waktu singkat, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap segi bisnis/perniagaan dan sosial kemasyarakatan di Indonesia. Efek bisnis yang terlihat pada jumlah penawaran dan permintaan hasil produksi yang mengalami perubahan signifikan dan berpengaruh terhadap penyusutan perkembangan dan perlambatan deselerasi ekonomi nasional sehingga pemutusan hubungan kerja/PHK terjadi di berbagai sektor usaha terutama UMKM dan industri rumah tangga serta peningkatan angka kemiskinan (Aeni, 2021). Demikian pula dengan industri manufaktur skala nasional telah mengalami degradasi yang signifikan mulai triwulan pertama tahun 2020 dengan merosotnya angka Indeks Manajer Pembelian (Manufacturing PMI) dari angka indeks 51,9 di bulan kedua tahun 2020 menjadi 45,3 dan yang terendah mencapai angka 27,5 di bulan April 2020 (Kusuma & Supeni, 2021).

Beberapa kebijakan negara untuk mengendalikan tertularnya virus ganas ini antara lain Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan status zonasi yang membagi kondisi suatu wilayah menjadi kasus positif, suspek, pasien dirawat dan pasien yang meninggal yaitu zona merah untuk yang berisiko tinggi, oranye untuk area risiko sedang, kuning untuk area risiko rendah dan zona hijau untuk area tanpa dampak atau belum terdaftar konfirmasi kasus positif Covid-19. Seluruh kebijakan pemerintah bersifat mempengaruhi mobilitas aktivitas masyarakat yaitu work from home, kegiatan belajar mengajar melalui sistem online, pembatasan operasional restoran berupa makan/minum di tempat yang hanya boleh sebesar 25%, sistem layanan makanan dengan pesan antar dan take away, serta pembatasan jam operasional restoran dan mall sampai pukul 19.00 (Kominfo, n.d.).

Dikutip dari pemberitaan Merdeka.com, 3 April 2020, sektor usaha yang paling parah terdampak pandemi adalah subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang selama ini menjadi primadona sumber kontribusi devisa bagi Indonesia, namun terjadinya pandemi covid-19 menjadi turun kontribusinya. Berita online Bisnis.com tanggal 16 April 2020 menyebutkan bahwa menurut Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), selama empat bulan di awal tahun 2020 sektor ini gagal dalam kesempatan memperoleh omset sebesar Rp 90 triliun dengan rincian Rp 60 triliun potensi dari wisatawan mancanegara dan sisanya yang Rp 30 triliun wisatawan domestik. Badan Pusat Statistik menyebutkan jumlah lawatan wisman selama 2 bulan di awal tahun 2020 turun 11,8% dimana hanya 2,16 juta orang dibanding tahun sebelumnya di bulan yang sama. Kemudian berkurang lagi hingga 28,85% di bulan Maret 2020. Turunnya total wisatawan ini tentu saja mempunyai efek pada okupansi hunian hotel hingga mendekati angka nol. Kondisi ini diperparah dengan kebijakan pemerintah menutup berbagai tujuan wisata di negara kita. Pada bulan April 2020 disinyalir menurut harian Merdeka.com, 3 April 2020 sejumlah 1.642 hotel dan 353 restoran serta destinasi wisata terancam bangkrut sehingga dampaknya sektor ini kehilangan potensi pendapatan dan harus melakukan efisiensi cash flow agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Hal ini yang mendasari perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata dijadikan sebagai objek dalam riset ini.

Terjadinya pandemi berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kelompok subsektor hotel, restoran dan pariwisata (Natalia, 2022), sehingga perusahaan subsektor ini harus ekstra melakukan efisiensi agar dapat menutupi biaya-biaya operasional. Alat yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja emiten dalam penelitian Hilaliyah, Gurendrawati, & Handarini (2021) yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas menurut Husnan&Pudjiastuti (2004) berfungsi menilai kapasitas emiten untuk melunasi utang yang harus segera dibayar dalam jangka waktu kurang dari setahun. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kapasitas emiten dalam membayar seluruh utang perusahaan, sedangkan rasio aktivitas berguna untuk melihat bagaimana kapasitas perusahaan mengefisienkan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasionalnya serta rasio profitabilitas berguna untuk menilai bagaimana kapasitas emiten dalam menghasilkan profit pada suatu kurun waktu. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan memberikan manfaat kepada penanam modal, pemberi pinjaman, negara, perbankan, manager perusahaan dan kelompok yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan (Kasmir, 2018).

Fokus penelitian lebih mengarah kepada dampak positif maupun negatif yang akan ditimbulkan akibat pandemi terkait kinerja keuangan perusahaan dan seberapa signifikan perubahan kinerja keuangan pada kondisi sebelum dan saat terjadi pandemi (Esomar & Christianty, 2021). Dengan melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran apakah terjadinya pandemi covid-19 ini benar-benar berdampak pada perubahan kinerja keuangan perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dan apabila ada seberapa signifikan tingkat perbedaannya.

METODE

Jenis riset kuantitatif dengan pendekatan komparatif digunakan dalam riset ini, dari populasi sebanyak 35 emiten subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang listing di BEI selama 4 tahun yang dimulai tahun 2018 sampai dengan 2021, ditemukan sebanyak 30 emiten yang sekaligus dijadikan sebagai sampel penelitian. Purposive sampling digunakan sebagai teknik memilih sampel tersebut dengan berbagai kriteria prasyarat tertentu yang harus terpenuhi, diantaranya ; 1) Secara konsisten listing di BEI 2018-2021, 2) Secara konsisten menyajikan financial report mulai 2018-2021. Secondary data pada riset ini berupa financial statement yang berupa balance sheet dan profit-loss statement dimana data yang ada di tahun 2018-2019 merefleksikan keadaan sebelum terjadi pandemi dan tahun 2020-2021 merefleksikan keadaan saat pandemi.

Langkah menganalisa dilakukan pertama dengan menguji deskriptif agar diketahui angka minimum, maksimum dan rata-rata data. Kemudian untuk mengetahui pendistribusian kenormalan data telah terdistribusi normal atautidak dilakukan pengujian normalitas Shapiro Wilk karena data berjumlah kurang dari 200. Setelah itu, untuk mengetahui tingkat perbedaan kinerja keuangan emiten pada riset ini dilakukan pengujian paired t-test sebagai tahap uji beda setelah melalui uji normalitas diketahui bahwa data pada sampel berdistribusi secara normal. Namun apabila setelah melakukan uji normalitas, data pada sampel tersebut distribusinya tidak normal, maka uji beda yang dilakukan pada riset ini merujuk penelitian (Fitriyani, 2022) dengan wilcoxon rank test sebuah uji bersifat non-parametrik yang tujuannya agar diketahui signifikansi perbedaan kinerja keuangan emiten ini pada saat sebelum dan saat terjadinya pandemi di Indonesia. Variabel kinerja keuangan dalam riset ini mengacu pada penelitian (Amatilah, Syarief, & Laksana, 2021) dimana pengukuran kinerja keuangan ditinjau dari kemampuan likuiditas diproksikan oleh current ratio, kemampuan solvabilitas diwakili oleh debt assets ratio, kemampuan aktivitas diwakili oleh total assets turnover serta kemampuan profitabilitas diwakili oleh return on equity.

Definisi operasional masing-masing variabel pada riset ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Current ratio (CR)

Rasio ini dipakai sebagai ukuran untuk mengevaluasi kapasitas emiten dalam membayar utang yang harus segera dipenuhi dalam tempo kurang dari satu tahun (Kasmir, 2018). Rasio ini mengindikasikan kecukupan atas ketersediaan dana untuk melunasi tanggungan keuangan yang harus diselesaikan perusahaan kepada pihak lain (Subramanyam. K. R dan John J. Wild, 2014). Tidak ada standar pasti untuk menentukan tingkat ratio ini baik atau kurang, karena persoalan ini berhubungan dengan jenis bisnis masing-masing. Namun, sebagai patokan secara umum, bila rasio ini telah mencapai 2,00 dapat dianggap likuiditas perusahaan dalam kondisi baik atau dapat diterima (Syamsudin, 2011). Secara matematis, formula rasio ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Debt to assets ratio (DAR)

Rasio total utang terhadap aktiva dipakai dalam mengobservasi atau mengkomparasi kuantitas utang perusahaan dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Hasil hitungan rasio dari komparasi ini menunjukkan berapa kontribusi utang dari sejumlah aktiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2018). Jika nilai DAR perusahaan kecil, itu menunjukkan hal yang bagus karena mengindikasikan bahwa jumlah tanggungan membayar pada pihak lain kecil. Namun sebaliknya, jika nilai rasio ini besar akan mengindikasikan lebih banyak bagian dari aset usaha didanai oleh utang yang tinggi (Riyanto, 2014), sehingga akibatnya perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pinjaman tambahan. Ada kekhawatiran dari pihak investor dan kreditor bila perusahaan tidak mempunyai kapabilitas dalam membayar pinjaman dengan mengandalkan aktiva yang dimilikinya. Cara menghitung DAR adalah :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Total assets turnover (TATO)

Rasio ini dipakai untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam meningkatkan hasil penjualan produk/jasa yang ditawarkan dengan mengefisiensikan aktiva yang dimilikinya (Sutrisno, 2012). Menurut (Kasmir, 2018), semakin besar rasio ini, menandakan perusahaan makin efisien dalam mendayagunakan aktiva untuk meningkatkan hasil penjualannya. Rumus menghitung TATO sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Return on equity (ROE)

Metrik yang dipakai untuk menilai tingkat kapabilitas dalam memperoleh return atau profitabilitas atas modal sendiri sebuah perusahaan. Rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah dikurangi pajak dengan modal sendiri yang diinvestasikan dalam suatu usaha (Fahmi, 2012). Kasmir (2018) berpendapat bahwa rasio ini memberikan indikasi tentang efisiensi penggunaan modal sendiri oleh perusahaan. Jika ROE semakin tinggi, maka hal ini menunjukkan kinerja yang bagus karena pemilik usaha mempunyai posisi yang lebih kuat. Sebaliknya jika ROE rendah, hal ini dapat mengindikasikan bahwa modal sendiri tidak dimanfaatkan dengan efisien. Formula penghitungan ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Tabel 1.
Statistik deskriptif

Kinerja keuangan subsektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan selama pandemi

Kinerja	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_Before	60	0,053	39,129	2,770	5,531
CR_After	60	0,036	140,245	5,616	19,817
DAR_Before	60	0,006	1,096	0,370	0,204
DAR_After	60	0,001	0,98	0,408	0,252
TATO_Before	60	0,006	2,952	0,545	0,736
TATO_After	60	0,001	1,55	0,274	0,422
ROE_Before	60	-0,671	3,33	0,066	0,448
ROE_After	60	-9,92	0,139	-0,394	1,340
Valid N (listwise)	60				

Tabel diatas memperlihatkan data statistik terkait variabel CR, DAR, TATO dan ROE sebelum dan saat terjadi pandemi. Ditinjau dari nilai rata-rata rasio likuiditas (CR) mengalami peningkatan sebesar 284,6% dimana sebelum pandemi nilai rata-rata 2,770 dan saat pandemi mencapai 5,616. Fenomena ini menunjukkan bahwa selama pandemi, perusahaan mengalami peningkatan kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Secara khusus, perusahaan di subsektor hotel, restoran, dan pariwisata rata-rata lebih mampu memenuhi kewajiban hutang yang akan jatuh tempo dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi.

Jika dilihat dari rata-rata nilai rasio solvabilitas (DAR), terjadi peningkatan sebesar 3,8% selama pandemi. Sebelum pandemi, rata-rata nilai DAR adalah 0,370, namun selama pandemi meningkat menjadi 0,408. Hal ini mengindikasikan kalau selama pandemi, proporsi dari aset yang didanai oleh utang semakin meningkat dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh pinjaman tambahan, karena mereka tidak dapat menutupi hutang mereka dengan aset yang mereka miliki.

Ditinjau dari nilai rata-rata rasio aktivitas (TATO) mengalami penurunan sebesar 27,1% dimana sebelum pandemi nilai rata-ratanya 0,545 dan saat pandemi mencapai 0,274. Hal ini menunjukkan pada saat pandemi terjadi penurunan kemampuan perusahaan dalam tingkat capaian penjualan

dibandingkan sebelum pandemi. Perusahaan diindikasikan tidak mampu mengelola secara lebih efektif terhadap aset yang dimiliki agar meningkatkan penjualan.

Ditinjau dari nilai rata-rata rasio profitabilitas (ROE), terjadi penurunan sebesar 46% selama pandemi. Sebelum pandemi, rata-rata nilai ROE adalah 0,066 namun selama pandemi angkanya mencapai -0,394. Ini mengindikasikan kalau selama pandemi, kapabilitas perusahaan dalam usahanya mencapai earning after tax mengalami pengurangan capaiannya dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Perusahaan tidak mampu secara efektif dalam mengatur modal yang dimilikinya untuk mendapatkan profit sebesar-besarnya.

Uji normalitas

Tabel 2.
Uji normalitas

Variabel	Shapiro-Milk		
	Statistic	df	Sig.
CR (Before)	0,355	60	0,000
CR (After)	0,430	60	0,000
DAR (Before)	0,091	60	0,200
DAR (After)	0,078	60	0,200
TATO (Before)	0,281	60	0,000
TATO (After)	0,307	60	0,000
ROE (Before)	0,391	60	0,000
ROE (After)	0,384	60	0,000

Menurut Santoso(2018), tes normalitas digunakan untuk memeriksa distribusi data sampel. Jika jumlah sampel penelitian lebih dari 30, disarankan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 diartikan data tidak terdistribusi normal. Begitu juga sebaliknya, nilai signifikansi yang lebih dari 0,05, diartikan data terdistribusi normal. Variabel penelitian pada riset ini setelah diuji kenormalitasan data menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai signifikansi untuk CR, TATO, dan ROE menunjukkan nilai 0,000 pada 2 periode yang diperbandingkan. Nilai yang kurang dari 0,05 ini membuktikan bahwa variabel CR, TATO, dan ROE tidak berdistribusi secara normal pada kedua periode waktu yang dibandingkan. Sedangkan nilai signifikansi untuk variabel DAR baik sebelum maupun saat terjadi pandemi COVID-19 senilai 0,200 dimana nilai ini menunjukkan angka yang melampaui 0,05. Ini mengungkapkan bahwa kenormalitasan data pada sampel variabel DAR telah berdistribusi secara normal baik sebelum maupun saat terjadi pandemi.

Uji beda

Tabel 3.
Uji beda

Variabel	Asymp.Sig.(2-tailed)	Uji Normalitas	Uji Beda	Hasil Penelitian
CR	0,003	tidak normal	wilcoxon rank-test	ada perbedaan signifikan
DAR	0,119	normal	paired t-test	tidak ada perbedaan signifikan
TATO	0,000	tidak normal	wilcoxon rank-test	ada perbedaan signifikan
ROE	0,000	tidak normal	wilcoxon rank-test	ada perbedaan signifikan

Uji beda dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan yang jelas antara setiap variabel yang dibandingkan dan tingkat signifikansi perbedaan variabel tersebut pada dua kondisi yang diperbandingkan. Berdasarkan temuan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyani (2022) dan melihat hasil uji normalitas yang dilakukan sebelumnya, apabila memenuhi distribusi kenormalitasan data maka paired t-test dipakai dalam uji beda. Namun, jika data tidak memenuhi syarat kenormalitasan data maka wilcoxon rank-test digunakan sebagai alternatif uji beda data yang bersifat non-parametris.

Berdasarkan Tabel 3, variabel DAR telah terdistribusi normal berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga langkah berikutnya menguji tingkat perbedaan data dengan paired t-test. DAR sebelum maupun setelah terjadi pandemi menunjukkan angka 0,119 yang berarti nilainya $> 0,05$. Ini membuktikan DAR yang mewakili rasio solvabilitas tidak mengindikasikan perbedaan signifikan antara 2 periode waktu yang diperbandingkan

yaitu kondisi sebelum dan saat terjadi pandemi. Sedangkan pada variabel CR, TATO dan ROE karena tidak memenuhi syarat kenormalitasan data, sehingga langkah berikutnya menguji tingkat perbedaan data sebelum dan selama pandemi pada 3 variabel tersebut dengan wilcoxon rank test. Tingkat perbedaan variabel CR menunjukkan angka 0,003, TATO sebesar 0,000 dan ROE sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan tingkat perbedaan 3 variabel ini mempunyai angka yang $< 0,05$. Ini mengungkap CR yang mewakili rasio likuiditas, TATO yang mewakili rasio aktivitas dan ROE yang mewakili rasio profitabilitas terindikasi mempunyai perbedaan signifikan antara 2 periode waktu yang diperbandingkan yaitu kondisi sebelum dan saat terjadi pandemi.

Perbedaan rasio likuiditas sebelum dan saat terjadi pandemi

Penelitian ini menemukan adanya dampak positif terhadap tingkat likuiditas perusahaan akibat terjadinya pandemi. Adanya peningkatan rata-rata CR perusahaan pada saat terjadi pandemi mengungkapkan bahwa sejak adanya pandemi justru mendorong perusahaan pada sektor ini untuk meningkatkan tingkat likuiditas mereka. Sebelum pandemi, rata-rata CR perusahaan sebesar 2,78 kali, yang berarti jumlah aset lancar perusahaan 2,78 kali lebih besar dari kewajiban jangka pendek. Dapat diinterpretasikan bahwa pada tiap Rp 1,00 utang lancar dijamin dengan Rp 2,78 aktiva jangka pendek atau nilai ini dapat dimaknai bahwa perbandingan aset lancar dan utang lancar adalah 2,78:1. Saat pandemi, rata-rata CR perusahaan meningkat menjadi sebesar 5,62 kali yang berarti jumlah aset lancar 5,62 kali lebih besar dari kewajiban jangka pendek. Dapat diinterpretasikan bahwa pada tiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek perusahaan dijamin dengan Rp 5,62 aktiva jangka pendek atau nilai ini dapat dimaknai bahwa perbandingan aset lancar dan utang lancar adalah 5,62:1.

Likuiditas perusahaan dikategorikan likuid bila nilai rata-rata industri untuk CR minimal sebesar 2 kali menurut (Kasmir, 2018) sehingga pada penelitian ini rata-rata perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata dapat dikatakan semakin likuid karena pada kondisi sebelum pandemi, nilai rata-rata CR telah melebihi batas maksimal standar rata-rata industri bahkan setelah pandemi justru kondisinya semakin meningkat sebanyak 2,85 kali. Berdasar hasil uji wilcoxon rank test, karena nilai signifikansinya sebesar 0,003 maka terlihat bahwa peningkatan tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kenaikan rata-rata CR saat terjadi pandemi mengisyaratkan bahwa perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata tidak kesulitan membayar utangnya dengan tepat waktu kepada kreditor. Meskipun demikian, bila nilai CR lebih dari 2 tetap harus diwaspadai karena jumlah piutang yang termasuk dalam kategori aktiva lancar ini masih mempunyai resiko apabila piutang tersebut sulit ditagih sehingga perusahaan tetap akan menemui kesulitan mengubah piutang menjadi uang tunai. Begitu juga dengan stok persediaan barang di gudang yang juga termasuk dalam kategori aktiva lancar ini tetap mempunyai resiko apabila barang tidak segera laku sehingga ada kondisi dimana stok persediaan barang tidak mudah untuk diubah/dikonversikan menjadi uang tunai (Munifah, 2023).

Hasil riset ini mendukung temuan (Firdaus & Dara, 2020) dan (Sucipto, 2022) yang mengungkapkan terdapat perbedaan yang angkanya signifikan mengenai nilai rata-rata CR pada dua kondisi yang diperbandingkan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian (Esomar & Christianty, 2021), (Lowardi & Abdi, 2021), (C. Amalia, Rahmawati, & Dwijayanti, 2021) dan (Amatilah et al., 2021) yang mengungkap tidak ada perbedaan signifikan rata-rata CR pada dua kondisi yang diperbandingkan.

Perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan saat terjadi pandemi

Ditemukan dampak negatif pada riset ini terkait tingkat solvabilitas akibat pandemi. Salah satu temuan tersebut adalah peningkatan rata-rata DAR perusahaan sebelum dan selama terjadi pandemi. Sebelum pandemi, rata-rata DAR perusahaan adalah 37%, yang berarti 37% dari total aktiva perusahaan dikontribusi oleh kewajiban membayar pada pihak lain. Dapat diinterpretasikan bahwa tiap Rp 1,00 aset perusahaan ditopang oleh pinjaman pada pihak lain sebesar Rp 0,37. Saat pandemi, rata-rata DAR perusahaan meningkat menjadi 40,8%, yang berarti 40,8% dari total aset perusahaan ditopang oleh pinjaman. Dapat diinterpretasikan bahwa pada tiap Rp 1,00 aktiva perusahaan ditopang oleh pinjaman pada pihak lain senilai Rp 0,408. Solvabilitas perusahaan dikategorikan baik menurut (Kasmir, 2018), bila nilai rata-rata industri untuk DAR maksimal sebesar 35%, sehingga dalam penelitian ini perusahaan terdeteksi semakin tidak solvable karena sebelum pandemi nilai rata-rata DAR telah melebihi batas maksimal standar rata-rata industri bahkan setelah pandemi kondisinya semakin meningkat sebanyak 3,8%. Meskipun nilai rata-rata DAR mengalami peningkatan, namun temuan dalam riset yang membahas tingkat perbedaan DAR melalui tes wilcoxon rank ini

membuktikan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansinya adalah 0,119. Namun, peningkatan rata-rata DAR setelah terjadinya pandemi mengindikasikan bahwa aset perusahaan yang didanai oleh utang menjadi lebih besar. Hal ini menyebabkan emiten menanggung risiko lebih besar dalam melunasi utang jangka panjang pada pihak lain dan diindikasikan akan mengalami problem untuk mendapat bantuan pinjaman akibat ketidak-mampuannya membayar pinjamannya dengan mengandalkan aktiva yang dimiliki (Serenade et al., 2019). Temuan ini bersinggungan dengan hasil riset Serenade et al. (2019) yang menyimpulkan tampak adanya perbedaan signifikan nilai rata-rata DAR terhadap lima perusahaan sebelum dan setelah akuisisi, serta hasil temuan (N. Amalia, Budiwati, & Irdiana, 2021) yang mengungkapkan perbedaan signifikan dalam DAR perusahaan transportasi sebelum dan saat pandemi, serta penelitian (Sucipto, 2022) yang menemukan perbedaan signifikan dalam solvabilitas PT. Telkom sebelum dan selama terjadinya pandemi.

Perbedaan rasio aktivitas sebelum dan saat terjadi pandemi

Hasil penelitian menemukan adanya dampak negatif terkait rasio aktivitas perusahaan akibat pandemi, yaitu adanya penurunan rata-rata TATO perusahaan akibat terjadi pandemi. Indikasi yang muncul adalah emiten di subsektor ini tidak mampu meningkatkan penjualan dari aset yang dimiliki. Dengan kata lain, pandemi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja aktivitas perusahaan. Sebelum pandemi, rata-rata TATO perusahaan adalah 54,5 kali, yang intepretasinya adalah tiap Rp 1,00 aset mampu mendatangkan angka penjualan senilai Rp 54,5. Namun saat pandemi, TATO perusahaan turun menjadi 27,4 kali, yang berarti dari tiap Rp 1,00 aktiva hanya bisa mendatangkan penjualan senilai Rp 27,4. Dampak negatif yang terjadi akibat pandemi ini adalah terjadi penurunan penjualan sebesar Rp 27,1 untuk setiap Rp 1,00 aset.

Berdasarkan kategori efisiensi yang disebutkan oleh (Kasmir, 2018), perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang bagus jika nilai rata-rata TATO minimal 2 kali. Rata-rata nilai TATO perusahaan di subsektor ini layak dikatakan sangat efisien karena nilai rata-rata TATO sebelum pandemi telah melebihi batas maksimal standar rata-rata industri, yaitu 54,5 kali, dan setelah pandemi kondisinya masih di atas rata-rata industri, yaitu 27,4 kali, meskipun terjadi penurunan. Hasil temuan dengan alat tes wilcoxon rank menandakan penurunan TATO tersebut berbeda signifikan antara 2 periode yang diperbandingkan yaitu sebelum kejadian pandemi dan selama terjadi karena nilai signifikansi berada di angka 0,000. Penurunan rata-rata TATO saat pandemi mengindikasikan bahwa perusahaan di subsektor hotel, restoran, dan pariwisata mengalami kesulitan dalam meningkatkan penjualan produk dan layanan. Perusahaan banyak mengalami idle assets, yaitu aset yang kurang produktif dan tidak mampu menghasilkan penjualan.

Temuan ini selaras dengan hasil riset (Serenade et al., 2019), (N. Amalia et al., 2021) dan (Amatilah et al., 2021) yang menemukan adanya perbedaan signifikan dalam rata-rata TATO pada dua kondisi yang dibandingkan. Namun, hasilnya berbeda dengan pernyataan (Puteri, 2019) dimana pada risetnya tidak terjadi signifikansi perbedaan dalam rata-rata nilai TATO perusahaan properti dan real estate sebelum dan setelah akuisisi, serta temuan (Firdaus & Dara, 2020) yang menunjukkan tidak adanya signifikansi perbedaan dalam nilai TATO pada emiten sektor non-financial sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi. Top of Form

Perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan saat terjadi pandemi

Dampak negatif yang ditemukan pada rasio profitabilitas perusahaan akibat terjadinya pandemi pada penelitian ini adalah menurunnya rata-rata ROE perusahaan sebelum dan saat terjadi pandemi. Ini artinya, saat pandemi perusahaan yang bergerak di subsektor ini tidak mampu meningkatkan laba dari ekuitas yang dimiliki. Dengan kata lain, pandemi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Sebelum pandemi, rata-rata ROE perusahaan sebesar 6,6% artinya setiap investor yang berinvestasi Rp. 1,00 di sektor ini akan menerima net profit senilai Rp. 0,066. Sedangkan saat pandemi, ROE perusahaan turun menjadi -39,4% artinya setiap investor yang berinvestasi Rp. 1,00 pada sektor ini akan mengalami rugi bersih sebesar Rp. 0,394. Dampak negatif yang terjadi akibat pandemi adalah tingkat profitabilitas perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata menurun sebesar 132,8%.

Sebuah perusahaan dikategorikan mempunyai tingkat profitabilitas yang bagus menurut (Kasmir, 2018) bila nilai rata-rata industri untuk ROE minimal mencapai 40%, sehingga pada penelitian ini ditemukan rata-rata profitabilitas perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata

dapat dikatakan belum efisien dalam penggunaan modal karena kondisi rata-rata ROE sebelum pandemi kurang dari batas minimal standar rata-rata industri yaitu hanya 6,6% bahkan setelah pandemi kondisinya turun drastis dibawah rata-rata industri yaitu sebesar -39,4%. Berdasar hasil tes wilcoxon rank pada riset mengungkapkan adanya perbedaan yang nilainya signifikan terkait rata-rata nilai ROI, karena angka signifikansinya sebesar 0,000. Perbedaan rata-rata ROE yang signifikan sebelum dan saat terjadi pandemi yang nilainya cenderung menurun, mengisyaratkan bahwa perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami kesulitan dalam memanfaatkan ekuitas dalam usahanya meningkatkan laba sehingga dapat dikatakan return dari profit atas modal yang ditanamkan oleh pemilik usaha dalam posisi kurang menggembirakan.

Temuan hasil riset (Esomar & Christianty, 2021), (Lowardi & Abdi, 2021), (Amatilah et al., 2021) dan (Kusumah, 2020) seiring dengan hasil temuan ini yang mengungkap adanya perbedaan signifikan rata-rata nilai ROE pada dua kondisi yang diperbandingkan. Namun bertolak belakang dengan temuan riset (Puteri, 2019) yang menjelaskan tidak ada signifikansi perbedaan rata-rata ROE emiten baik pada kejadian sebelum dan setelah akuisisi. Begitu juga dengan temuan (Sucipto, 2022) yang mengungkapkan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja ROE pada PT. Telkom pada 2 periode waktu yang diperbandingkan.

SIMPULAN

Hasil riset dari uraian sebelumnya bisa disimpulkan terlihat dampak yang berbeda akibat pandemi terhadap kinerja emiten saham subsektor hotel, restoran, dan pariwisata. Dampak positif terjadi pada rasio likuiditas perusahaan, namun dampak negatif terjadi pada rasio solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan setelah terkena pandemi COVID-19. Tingkat perbedaan rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas antara kondisi sebelum dan saat terjadi pandemi menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hanya rasio solvabilitas yang tidak ditemukan signifikansi perbedaan antara kondisi sebelum dan saat pandemi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dampak pandemi pada subsektor hotel, restoran, dan pariwisata kepada calon investor, serta memberikan panduan bagi manajer perusahaan dalam menghadapi situasi krisis serupa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 17(1), 17–34. doi: 10.33658/jl.v17i1.249
- Amalia, C., Rahmawati, W., & Dwijayanti, F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *INVEST : Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 134–139. doi: 10.55583/invest.v2i2.182
- Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Progress Conference*, 4(1), 290–296.
- Amatilah, F. F., Syarief, M. E., & Laksana, B. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi pada Perusahaan Non-Bank yang Tercatat di BEI Periode 2015. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 375–385. doi: 10.35313/ijem.v1i2.2505
- Bisnis.com. (n.d.). Industri Pariwisata Kehilangan Potensi Pendapatan Hingga Rp90 Triliun. Retrieved January 23, 2023, from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200416/12/1228446/industri-pariwisata-kehilangan-potensi-pendapatan-hingga-rp90-triliun>
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 7(2), 227–233. doi: 10.31289/jkbm.v7i2.5266
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, G. R., & Dara, S. R. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Melakukan Akuisisi Dan Merger Pada Perusahaan Non Keuangan. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 63–74. doi: 10.36407/akurasi.v2i2.184

- Fitriyani, Y. (2022). Prediksi kebangkrutan perusahaan transportasi di Indonesia menggunakan model grover g-score sebelum dan saat terjadi pandemi covid-19. *INOVASI*, 18(4), 776–785. doi: 10.30872/jinv.v18i4.11699
- Hilaliyah, I., Gurendrawati, E., & Handarini, D. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Covid-19 pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 641–660.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kominfo, P. (n.d.). Kendalikan Pandemi, Pemerintah Atur Kembali Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Retrieved January 22, 2023, from Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI website: <http://content/detail/31939/kendalikan-pandemi-pemerintah-atur-kembali-pembatasan-kegiatan-masyarakat/0/berita>
- Kusuma, P. F., & Supeni, E. (2021). Analisa Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. 6(2).
- Kusumah, A. (2020, December 18). Covid-19 dan Industri Manufaktur di Indonesia: Sebuah Catatan Ringan. Retrieved January 22, 2023, from Fakultas Ekonomi dan Bisnis | Universitas Muhammadiyah Riau website: <https://feb.umri.ac.id/covid-19-dan-industri-manufaktur-di-indonesia-sebuah-catatan-ringan/>
- Lowardi, R., & Abdi, M. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja dan Kondisi Keuangan Perusahaan Publik Sektor Properti. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), 463–470. doi: 10.24912/jmk.v3i2.11893
- Merdeka.com. (2020). Dampak Corona, Ini 6 Sektor yang Paling Terpengaruh Jika Terjadi Lockdown. Retrieved January 22, 2023, from <https://www.merdeka.com/jatim/dampak-corona-ini-6-sektor-yang-paling-terdampak-jika-terjadi-lockdown-klm.html>
- Munifah. (2023). Analisis Laporan Keuangan Dengan Current Ratio (Rasio Lancar). Retrieved April 10, 2023, from <https://komputerisasi-akuntansi-d3.stekom.ac.id/informasi/baca/Analisis-Laporan-Kuangan-Dengan-Current-Ratio-Rasio-Lancar/512b88d863c9609869be659f01738d019f272705>
- Natalia, Y. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran, Sebelum dan Selama Covid-19. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 3(2), 91–102. doi: 10.37715/mapi.v3i2.2397
- Puteri, L. P. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Melakukan Akuisisi pada Tahun 2014). (Sarjana, Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/172044/>
- Riyanto, B. (2014). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed., Vol. 7). Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya, S. (2018). Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Taspen (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1). Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/view/1720>
- Santoso, S. (2018). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Serenade, V., Rahmawati, C. H. T., & Dewi, I. J. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 268–276.

- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Sucipto, R. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 58–67.
- Sutrisno. (2012). Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syamsudin, L. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.